

BAB XX
PENDIDIKAN NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAMIN DESA
BATUREJO SUKOLILO PATI

Akhlis Nur Fu'adi
Guru Madrasah Tsanawiyah di Lingkungan Kementrian Agama Kabupaten Pati
anf.nurfuadi@gmail.com

Abstrack

Value education has the highest, so that the basis of moral education, character education, and religious education is value education. A good method in the process of cultivating values is through examples or exemplary from parents and educators. This research is qualitative research using a case study approach, data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The discussion in this study researchers used an Islamic education perspective approach. Among the education of local wisdom values that exist in the Samin community, are the concept of religion, customs, and educational typology. In maintaining the value of local wisdom, parents act as educators and introduce Samin's teachings from an early age using exemplary and habituation techniques. The principle of learning with whom, when, and where. The goal of education is not oriented to worldly problems, but to become a good and honest human being in the view of society and the state.

Keywords: Education of Value, Local Wisdom, Samin, Sedulur Sikep.

Article Info

Received date:

Revised date:

Accepted date:

Pendahuluan

Pendidikan tidak pernah terjadi di dalam ruang hampa. Persoalan pendidikan sudah ada semenjak Allah SWT menciptakan Nabi Adam dan akan terus berlangsung selama masih ada kehidupan. Bagi individu, proses pendidikan ini akan berlangsung sepanjang hayat mulai dari ayunan sampai masuk ke liang lahat. Manusia akan terus belajar hingga mencapai titik akhir dari proses belajarnya. Pada masyarakat yang sangat primitif sekalipun telah ada proses pendidikan. Hanya saja bentuk, sistem, maupun metodenya yang berbeda-beda sesuai taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing.

Di era globalisasi, (Qardhawi, dalam Jalaluddin, 2014: 1) seperti saat ini, eksistensi sebuah bangsa dapat diukur dari sejauh mana bangsa itu memberikan kontribusi nyata bagi peradaban manusia. Sebuah peradaban yang maju merupakan produk dari bangsa yang maju yang di dalamnya terdapat pola pikir masyarakatnya yang maju pula. Kepribadian setiap orang terbentuk karena nilai-nilai budaya di mana seseorang itu dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Benturan nilai terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan yang cenderung permisif telah membuat banyak anak muda yang tidak lagi peduli terhadap tatanan nilai moral dan etika pribumi. Pengaruh lain globalisasi juga dapat menyebabkan krisis multidimensi problema hidup manusia seperti krisis moralitas, krisis mentalitas, sampai krisis keimanan (Jalaluddin, 2014: 3). Pendidikan nilai berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh.

Indonesia dengan berbagai suku, bahasa, dan budaya mempunyai keanekaragaman kearifan lokal yang hidup di dalamnya. Kearifan lokal dapat berguna sebagai acuan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam menyelesaikan masalah konflik sosial yang terjadi dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat

majemuk (*plural societies*) dan multikultural yang memiliki latar belakang adat istiadat, budaya, dan agama yang berbeda. Masyarakat yang majemuk biasanya memiliki potensi konflik cukup laten (Suryana dan Rusdiana 2015: 10)., hal ini jika tidak dikelola dengan bijak dapat menimbulkan disintegrasi, potensi konflik laten tersebut antara lain: konflik antar suku, agama, etnis, golongan, pusat-daerah, dan lain-lain.

Islam adalah agama rahmatan lil alamin, realitas alam adalah keragaman. Manusia diciptakan berbeda-beda baik secara fisik, cara pandang, dan latar belakang lainnya supaya saling mengenal satu sama yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣
Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*” (QS. Al-Hujurat: 13).

Dalam surat Al-Hujurat di atas merupakan anjuran untuk saling mengenal dan mempelajari kearifan lokal kelompok lain yang hidup di muka bumi ini. Islam mengakui perbedaan etnik diantara umat manusia. Untuk itu, Al-Qur’an menegaskan akan pentingnya bagi setiap kelompok untuk memahami dan menghargai perbedaan yang dimiliki kelompok-kelompok lain. Dengan rasa saling memahami dan menghargai itulah kemungkinan pecahnya konflik antar suku, agama, ras, dan antar golongan akan terhindarkan.

Berkenaan dengan situasi konkret masyarakat Indonesia yang majemuk, yang terdiri dari berbagai suku, budaya daerah, agama, ras, dan golongan, pendidikan nilai yang bermaksud membentuk watak yang baik tentunya perlu menumbuhkan nilai, sikap dan perilaku dialog yang menghormati perbedaan, toleransi beragama, agregasi sosial, kemajemukan multikultural dan etnik, dan semangat cinta damai. Kemajemukan dan keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan di Indonesia tersebut merupakan anugerah yang harus kita kelola dengan cermat, dan kita jaga dengan penuh rasa syukur.

Masyarakat Samin merupakan fenomena sosial budaya yang sangat menarik untuk dibahas, karena mereka yang tetap memegang nilai kebudayaan tradisional masih eksis dan bertahan di era modernisme dalam melestarikan (*nguri-nguri*) ajaran leluhur mereka. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini. Salah satu identitas dari masyarakat Samin (*sedulur Sikep*) adalah tidak bersekolah formal. Bagi masyarakat Samin, untuk menjadi manusia seutuhnya tidak harus selalu ditempuh dengan melewati pendidikan formal di sekolah-sekolah. Mereka lebih percaya mendidik anak-anak mereka dengan caranya sendiri. Pendidikan Samin tidak terlepas dari lingkaran kearifan komunitasnya. Masyarakat samin lebih menekankan pendidikan berbasis keluarga dan alam. Lewat pendidikan dalam keluarga dan alam, masyarakat Samin belajar tentang keharmonisan, kejujuran, nilai, etika, kearifan hidup, dan hakikat kehidupan. Zaman yang terus berkembang dan kehidupan yang secara spesifik berbeda dari masyarakat kebanyakan membuat warga Samin melakukan adaptasi. Belajar dan bergaul dengan masyarakat luas kini menjadi pilihan yang harus mereka jalani.

Pertanyaan dalam penelitian ini, adalah 1) Apa nilai kearifan lokal yang ditanamkan dalam Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati?, 2) Bagaimana pendidikan nilai kearifan

lokal Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati?. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan juga memberikan referensi baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang disiplin ilmu pendidikan. Bagi pemerintah, semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah-masalah praktis, khususnya bagi pemerintah daerah dalam membuat kebijakan yang berkaitan langsung dengan masyarakat adat. Disisi lain, keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan case study (*studi kasus*). Denzin & Lincoln (2011), sebagaimana dikutip oleh Creswell (2015: 58), mengatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari tahun 2016. Penelitian ini dilakukan pada Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati Jawa tengah, dipilihnya Masyarakat Samin Baturejo didasari atas keunikan kearifan lokal yang ada pada Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati Jawa Tengah.

Subyek Penelitian

Adapun fokus penelitian ini ada pada pendidikan nilai kearifan lokal, sedangkan ruang lingkup penelitiannya adalah Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati Jawa Tengah.

Prosedur

Penelitian dilakukan pada Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati Jawa Tengah. Data diperoleh dengan cara peneliti observasi secara langsung pada subyek penelitian. Sedangkan informasi diperoleh lewat informan penelitian yang terdiri dari tokoh Samin, Pemerintah Desa, dan Kepala Sekolah Dasar Negeri Baturejo.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi (1) Informan yaitu narasumber atau orang yang menjadi sumber data/informasi penelitian. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari informan utama dan pendukung. Informan utama adalah masyarakat Samin terdiri dari sesepuh dan generasi muda Samin. Sedangkan informan pendukung adalah Perangkat Desa Baturejo dan warga pendatang yang mengetahui tentang masyarakat Samin. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel sumber data). (2) Fenomena atau peristiwa mengenai kehidupan Masyarakat Samin Desa Baturejo dalam mempraktikkan ajaran Samin. (3) Dokumen, seperti foto kegiatan atau aktivitas Masyarakat Samin, keadaan Masyarakat Samin, dan arsip lain yang mendukung penelitian ini di Desa Baturejo. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan alat bantu sebagai instrumen diantaranya smartphon digunakan ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk merekam dalam bentuk video recorder, ballpoint dan buku untuk menuliskan data yang didapat dari narasumber melalui wawancara.

Teknik pengumpulan data dengan cara (1) Observasi langsung, (2) Wawancara (interview), dengan mengambil bentuk tipe wawancara open-ended, dimana peneliti bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada (Yin, 2002: 108-109). (3) Dokumentasi, metode dokumentasi yang dipergunakan adalah dengan cara melihat langsung kearifan lokal Masyarakat Samin Desa

Baturejo dengan menggunakan bantuan alat audio visual dan juga catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berupa buku, jurnal, majalah, internet, dan dari berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan secara sistematis bahan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menafsirkannya dan mendeskripsikan data-data yang penulis dapatkan dengan kajian pendidikan Islam. Sehingga diharapkan dari hasil analisis ini dapat menghasilkan suatu pemikiran atau pendapat yang baru. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa *interactive analysis models* yang dirumuskan oleh Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion: drawing/verification* (Sugiyono, 2015: 91).

Pendidikan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Samin

Pendidikan mengandung makna yang sangat luas. Pendidikan bukan hanya mengenai kurikulum, mata pelajaran, mata kuliah, maupun pertemuan antara guru dengan murid, mahasiswa dengan dosen. UNESCO dalam merumuskan agenda pendidikan pasca 2015, menyarankan membangun apa yang telah dicapai dalam Education For All (EFA) dan menyelesaikan agenda yang belum selesai sejak tahun 2000. Pengertian pendidikan menurut UNESCO yaitu:

“Education is a foundation for human fulfilment, peace, sustainable development, economic growth, decent work, gender equality and responsible global citizenship” (UNESCO, 2014: 25-26).

“Pendidikan adalah dasar untuk pemenuhan manusia, perdamaian, pembangunan berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi, pekerjaan yang layak, kesetaraan gender dan kewarganegaraan global yang bertanggung jawab”.

Dari makna pendidikan yang dirumuskan oleh UNESCO di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk menyediakan hak dasar manusia supaya dapat hidup mandiri, layak, dan untuk membantu pengembangan kemampuan individu secara kontinyu dan mengarahkan seorang individu menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan memainkan peranan penting dalam pembangunan manusia, sosial, budaya, dan ekonomi. Metode transmisi tidak hanya diperoleh dalam sekolah formal saja, tetapi orang tua (*informal*) dan masyarakat (*non-formal*) juga berperan sangat penting dalam proses pendewasaan peserta didik.

Sementara itu, Mulyana mendefinisikan pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2011: 119).

Dari pengertian pendidikan nilai di atas, dapat ditarik suatu definisi pendidikan nilai yaitu suatu proses pendidikan yang merangsang peserta didik untuk belajar, yang melibatkan perasaan dan sikap dalam keterkaitannya untuk mewujudkan kehidupan yang baik. Dengan demikian, dalam pendidikan menyangkut transmisi value (*nilai*). Sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter dengan berlandaskan nilai-nilai kebajikan (Kartadinata, Affandi, Wahyudin, dan Ruyadi, 2015: 143).

Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki berbagai istilah yakni *al-Tarbiyah*, *al-Ta’lim*, *al-Tadib*, dan *al-Riyadhah*. Pada hakikatnya, semua istilah tersebut memiliki makna yang sama yakni pendidikan. Menurut Musthafa Al-Ghulayani, pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (*meresap dalam*) jiwanya, kemudian buahnya berujud keutamaan, kebaikan dan

cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Uhbiyati, 2012: 23-24). Dasar pendidikan dalam Islam menurut Suryana & Rusdiana, adalah: *al-Qur'an*, *Hadis*, dan *nilai-nilai sosial kemasyarakatan* yang tidak bertentangan dengan *al-Qur'an* dan *Hadis* (Suryana & Rusdiana, 2015: 72). Relevansi dalam kajian ini, bahwa agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan, baru aktual bila diinternalisasikan ke dalam pribadi seorang muslim melalui proses pendidikan yang konsisten. nilai yang dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi seseorang sehingga berfungsi dalam perilaku seorang muslim adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (*akhlak*).

Sedangkan kearifan lokal sendiri terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Wisdom* sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan. Menurut Center for Research and International Collaboration (*Hong Kong Institute of Education*), mengartikan *local* sebagai *localization*. Secara umum *lokalisasi* mengacu pada transfer, adaptasi, dan pengembangan nilai-nilai terkait, pengetahuan, teknologi, dan perilaku norma-norma dari/ke konteks lokal (Cheng, 2002: 5).

Nakhorntap (1996), berpendirian bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup dalam keseimbangan dengan alam. Ia mengatakan "*local wisdom is a basic knowledge gained from living in balance with nature*" (sebagaimana dikutip oleh Mungmachon, 2012: 176).

Dari konsep definisi kearifan lokal di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan budaya lokal yang bernilai baik dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang menjadi pedoman warga masyarakat untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma lokal. Kearifan lokal disajikan dalam berbagai bentuk, misalnya melalui pikiran orang, mata pencaharian, cara hidup, dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Kearifan lokal biasanya tidak dipublikasikan secara resmi, akibatnya sulit bagi orang lain untuk mempelajari dan menggunakan pengetahuan jenis ini.

Adanya ajaran Samin ini dibawa dan disebarluaskan oleh Samin Surosentiko di Desa Klopodhuwur Blora. Eksistensi ajaran Samin hingga sampai di Pati, dibawa dan disebarluaskan oleh Karsiyah salah seorang pengikut Samin Surosentiko. Karsiyah menyebarkan ajaran Samin di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Kemudian, ajaran ini sampai di Desa Baturejo dibawa oleh Ngodirono Jambet, Soleksono, dan Kowijoyo yang mempelopori ajaran Samin di Baturejo. Ajaran ini di Baturejo kemudian diteruskan oleh Suronggono yang merupakan menantu Ngodirono Jambet. Setelah Suronggono salin sandang, ajaran ini diteruskan oleh Mbah Mardi dan terakhir yang menjadi sesepuh Sedulur Sikep di Baturejo adalah Mbah Tarno yang merupakan menantu Suronggono. Setelah Mbah Tarno salin sandang, tampaknya di Baturejo sampai saat ini belum ada figur seperti Mbah Tarno yang dapat mengakomodasi masyarakat Samin di Baturejo. Proses pewarisan ajaran Samin ini hampir mirip dengan proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo di tanah Jawa. Walisongo dalam melakukan Islamisasi Jawa dilakukan melalui kunjungan ke berbagai daerah dan pendekatan masyarakat setempat, sehingga ajaran Islam tersebut dapat diterima oleh masyarakat dengan baik.

Konsep Agama

Masyarakat Samin yang mengaku beragama Adam, tidak pernah membedakan agama. Mereka menganggap semua agama adalah sam (Yaqin, 2007: 46). Semua manusia sama sebagai makhluk, yang terpenting adalah perilaku dalam hidupnya. Berdasarkan penuturan dari Mbah Sutoyo (Sesepuh Samin Baturejo), bahwa praktek keberagamaan Masyarakat Samin, mereka terapkan dalam aktifitas kehidupan mereka. Misalnya, ketika komunitas Samin mau makan atau mau tidur, mereka akan mengucapkan do'a sebagai berikut: "*hyang bumi aji aku jaman nduwe sejo karep mangan mugo-mugo becik apik*" (hyang bumi aji saya berniat ingin

makan semoga selamat). Sedangkan ketika mereka mau tidur juga berdo'a dengan kata-kata yang sama, akan tapi kata "*karep mangan*" (mau makan) mereka ganti dengan "*karep turu*" (mau tidur). Adapun tata cara sembahyang atau sholat bagi masyarakat Samin (bagi orang Islam 5 waktu) mereka punya konsep sendiri mengenai sholat, yaitu: "*sholatku sing langgeng, sembahyangku sing rejo ning ndunyo*" (sholatku yang abadi, sembahyangku yang ramai di dunia).

Sedangkan pilar keberagaman mereka mendasarkan kepada lima pilar (*rukun*) sebagaimana Islam yang mempunyai 5 pilar dalam Islam. Konsep rukun Masyarakat Samin Desa Baturejo adalah sebagai berikut: 1) *rukun kalih bojo* (rukun dengan suami/istri), 2) *rukun kalih keturunane* (rukun dengan anak), 3) *rukun kalih bapak lan ibune* (rukun dengan bapak dan ibu), 4) *rukun kalih tonggo kanan kirine* (rukun dengan tetangga), 5) *rukun dengan agomone* (rukun dengan saudara seagama).

Bisa dikatakan agama Adam merupakan sebuah fenomena keberagaman Masyarakat Samin, hal ini karena konsepsi mengenai agama menurut Masyarakat Samin berasal dari pemikiran mereka sendiri (bukan berdasarkan wahyu) yang mereka wujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari (Durkheim, 2011: 66).

Adat Istiadat

Masyarakat Samin Desa Baturejo, memegang prinsip "*becik kelakuane bener ucape*" (*baik perilakunya dan jujur ucapannya*). Pada kehidupan mereka tidak memberlakukan sanksi adat apabila ada masyarakat Samin yang melanggar ajaran Samin, yang mereka pakai adalah nasihat dari orang tua dan sesepuh. Jika nasihat ini tidak dihiraukan, maka segala konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan akan kembali kepada pelakunya. Sebab mereka berkeyakinan bahwa, segala konsekuensi dari perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang mereka lakukan akan kembali pada diri mereka sendiri, dan ajaran yang mereka jalani tidak ada unsur keterpaksaan. Diantara adat istiadat Sedulur Sikep yang masih berlangsung hingga saat ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Model Pakaian Pada Acara Pasuwitan

Pasuwitan merupakan perkawinan adat yang terjadi pada Masyarakat Samin. Dalam prosesi pernikahan tersebut, tanpa dihadiri naib atau pihak dari KUA. Bagi masyarakat Samin, yang paling utama dalam pernikahan adalah kerelaan dari kedua orang tua yaitu bapak dan ibu. Islam menganggap penting sebuah pernikahan, karena dengan pernikahan seorang muslim akan memperoleh keturunan yang baik. Menurut Nur Uhbiyati, hal ini disebabkan Islam membawa misi terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran hidup dunia dan akhirat, sedangkan misi ini

hanya akan terwujud apabila mereka mau menegakkan syariat nikah dan memiliki anak yang banyak (Uhbiyati, 2009: 239).

Pada acara-acara tertentu, mereka memiliki model cara berpakaian tersendiri yang dapat membedakan dengan model pakaian masyarakat pada umumnya. Model pakaian yang mereka kenakan adalah baju warna hitam lengan panjang tanpa kerah dan celana pendek di atas mata kaki dan di bawah lutut, laki-laki memakai ikat kepala yang biasa disebut “*udeng*”. Sedangkan perempuan memakai pakaian seperti kebaya warna hitam lengan panjang, memakai jarit atau kain di bawah sebatas lutut atau di atas mata kaki. Menurut penuturan Icuk Bamban, bahwa warna hitam mencerminkan prinsip hidup jujur, sikap kesederhanaan, dan *mligi* (lugu). Sedangkan ikat kepala mereka menyebutnya “*udeng*” artinya *ora gampang terpengaruh* (tidak mudah terbawa arus). Kemudian kata “*udeng*” mereka plesetkan menjadi “*mudeng*” (mengerti) nak wis mudeng (kalau sudah mengerti) akan menjadi ikatan diri dalam berperilaku.

Berkenaan dengan kematian, dalam pandangan masyarakat Samin Desa Baturejo, manusia itu tidak meninggal, yang ada hanyalah salin sandangan, “*sandangane dipeti, yen becik kelakuane bener ucape, niku asale wong balek wong*” (pakaianya di masukkan ke dalam peti, apabila baik perilakunya dan jujur perkataannya, maka asale manusia akan kembali menjadi manusia). Ajaran Samin mengedepankan terbentuknya moral yang baik pada pengikutnya. Keyakinan mereka, kalau pribadi dan perilakunya baik maka dia akan kembali reinkarnasi menjadi manusia kembali. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Purwadi (warga Samin Dukuh Mbombong Desa Baturejo).

“*Sebab persifatan niku kulo jelaske, kenopo kok dipengging ngumbar tumindak ngumbar suworo? Sebab pengakuane wong sikep utowo pengangen-angene wong sikep niku nek kepahamane mboten mati, anane namung salin sandang. Sandangane dipeti yen becik kelakuane bener ucape, niku asline wong balek wong, kedahe lakune niku wau. Mulo sampean pikir, wong ngumbar suworo kan ora bakal balek?*” (Kenapa warga Samin dilarang “berbuat dan berbicara yang tidak perlu”? Sebab angan-angannya orang Samin, yang difahami kalau manusia itu tidak mati, adanya Cuma salin sandang. Pakaianya ditaruh di peti, kalau baik perilakunya bener dan jujur ucapannya, itu asalnya manusia kembali manusia. Dasarnya perilaku dan tabiatnya itu”.



Gambar 2: Prosesi Pemakaman Jenazah Mbah Sutoyo (Mbah Sutoyo, 2019).

Selain pernikahan dan kematian, adat istiadat lain yaitu brokohan. Ditinjau dari maknanya, brokohan bisa diartikan “*berkah*” atau “*selamatan*”.



Gambar 3: Acara Brokohan atau Selamatan.

Brokohan biasanya mereka lakukan untuk memohon keselamatan yang berkaitan dengan daur hidup misalnya *kehamilan, kelahiran, khitanan, dan perkawinan*. Mereka melakukan tradisi tersebut secara sederhana, berupa nasi tumpeng atau nasi lengkap dengan lauknya yang dikemas dalam besek. Adapun tujuan diadakannya upacara brokohan ini adalah mensyukuri nikmat dari Yang Maha Kuasa, memohon keselamatan diri dan keluarga, dan rasa terima kasih kepada seluruh keluarga dan kerabat.

Pendidikan Informal

Dalam pandangan Masyarakat Samin keluarga memiliki berfungsi untuk mewariskan ajaran Samin kepada generasi berikutnya (Helmawati, 2014: 49). Sedangkan sawah sebagai tempat bermata pencaharian untuk kebutuhan sehari-hari dan merupakan media pembelajaran untuk belajar tentang kehidupan. Materi pendidikan yang diajarkan di mondokan berupa pendidikan akhlak dan pembentukan karakter yang disampaikan secara lisan. Sedangkan metode dalam implementasi dengan menggunakan teknik keteladanan dan pembiasaan. Teknik peneladanan ini sangat efektif dalam internalisasi nilai-nilai ajaran Samin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada tiga metode internalisasi dan ini berlaku untuk pembelajaran apa saja, yaitu dari proses *knowing* (mengetahui) ke *doing* (mampu mengerjakan), dari *doing* ke *being* (melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari) (Tafsir, 2006: 224-225).

Tabel 2: Kurikulum Pendidikan Informal Masyarakat Samin Baturejo

Pokok Ajaran Samin Baturejo	Implementasinya	Nilai-Nilai Pendidikan
Angger-Agger Pratikel (Pantangan): 1. Ojo Drengki <i>(jangan dengki)</i> 2. Ojo Srei <i>(jangan serakah)</i> 3. Ojo Panesten <i>(jangan mudah tersinggung)</i> 4. Ojo Dahwen <i>(jangan menuduh tanpa bukti)</i> 5. Ojo Kemeran <i>(jangan iri hati)</i> 6. Ojo Pethil jumput	Senantiasa mengajarkan kepada keturunan Samin dalam bersosialisasi dengan sesama Samin maupun non-Samin untuk selalu tidak berbuat suka memfitnah, iri hati, mudah marah, menuduh tanpa bukti, korupsi, mengambil milik orang lain, dll.	Pendidikan Moral/Pendidikan Akhlak

Pokok Ajaran Samin Baturejo	Implementasinya	Nilai-Nilai Pendidikan
<p><i>(jangan mengambil barang milik orang lain)</i> 7. Ojo Bedhok colong <i>(jangan korupsi)</i> 8. Ojo Gawe rugi awak liyan <i>(jangan merugikan orang lain)</i></p>		
<p>Angger-angger lakonono Anjuran: Sabar trokal <i>“sabare dieling-eling, trokale dilakoni”</i> (sabarnya diingati-ingat sampai titik paling sabar).</p>	<p>Masyarakat Samin dianjurkan untuk selalu berbuat jujur dan sabar dalam keadaan apapun.</p>	<p>Pendidikan Akhlak</p>
<p>Pendidikan Ketrampilan</p>	<p>Butuh nyandang mangan kudu gebyah macul sing dumunung whek’e dewe (butuh kecukupan pakaian dan pangan harus bekerja peras keringat sendiri).</p>	<p>Pendidikan Lingkungan</p>

Peran orang tua maupun sesepuh Samin sangat sentral untuk tetap mempertahankan nilai kearifan lokal ajaran Samin ditengah masyarakat modern. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Gunarti, sebagai berikut:

“Sekolahe wong sikep niku nggeh ning mondokane dhewe-dhewe, sing ngulang nggeh wong tuane dhewe-dhewe, mbok’e kalih pak’ane. Sekolah sing ning mondokane dhewe niku dhuwe tujuan. Wong sekolah mesti kan ndhuwe tujuan utawo cita-cita. Nek ting formal, jelas cita-citane kepengen gayuh supoyo ndhuwe drajat utowo ndhuwe penggawean sing gampang. Lha nek sedulur sikep, tujuane niku kepengen mbecikno kelakuane, benerno pengucape. Lha nek kanggo kecukupan nyandang pangan niku kudu toto ghauto “gebyah macul sing dumunung whek’e dewe” niku tani, mboten wonten penggawean sanes, dagang kulak nggeh mboten. Kepengen gayuh ibarate ojo meneh kok gedene dadi lurah, dadi RT wae ora gelem”. (Sekolahnya anak-anak Samin itu di mondokan masing-masing dan yang jadi guru adalah orang tuanya masing-masing. Sekolah di mondokan bagi masyarakat Samin ini pun memiliki tujuan tersendiri, tujuannya yaitu ingin meluruskan kepribadian atau perilaku dan supaya ucapannya selaras dengan perbuatannya. Dalam arti dapat berperilaku jujur, adil, tidak berbohong dan supaya anak cucu mereka dapat menjalankan ajaran Samin dengan sebenarnya. Pendidikan yang mereka selenggarakan di mondokan tidak berorientasi pada hal keduniawian. Mereka tidak punya tujuan atau cita-cita yang tinggi dalam masalah materi, jangankan jadi lurah (Kepala Desa) jadi Ketua RT saja tidak berkeinginan).

“Tujuane sampun jelas sing tak kandake wau, lan kepengen menyeimbangkan alam supoyo ora kabeh kerjo ning kantor. Ning yo ono sing dadi wong tani nandur sandang pangan kanggo nyukupi keluargane, lan kabukten sing ning kantor podo kacukupan mangane yo teko tandurane wong tani. Niku lak bagian keseimbangan. Senajan ora

sekolah njobo ning yo ora kalah karo sing sekolah”. (Tujuannya sudah jelas yang saya katakan tadi, dan ingin menyeimbangkan alam supaya semua tidak kerja di kantor. Tapi ya ada jadi orang tani menanam kebutuhan pakan untuk mencukupi keluarganya. Dan terbukti, yang kerja di kantor kebutuhan makannya terjamin itu ya dari hasil tanamannya orang tani. Itu kan bagian dari keseimbangan. Walaupun tidak sekolah formal, tapi tidak membenci kepada orang yang sekolah formal).

Masyarakat Samin dalam menjalankan pendidikan informal, mereka tidak memiliki cita-cita yang tinggi. Cita-cita mereka hanya supaya dapat berkelakuan baik dan hidup sederhana sesuai ajaran Samin yang mereka wariskan secara turun-temurun. Berdasarkan kajiannya terhadap berbagai hasil penelitian, Wen dalam (Nata, 2010: 269) menyimpulkan bahwa dalam 20 tahun terakhir Amerika menghasilkan tiga tokoh komputer berbakat: (1) Pendiri Microsoft, Bill Gates, (2) Pencipta sistem komputer Apple, Steve Jobs, dan (3) Pendiri perusahaan Dell, Michael Dell. Ketiga orang ini merupakan contoh nyata bahwa di zaman baru ini kemampuan nyatalah dan bukan gelar yang terpenting.



Gambar 3: Proses Enkulturasasi oleh Mbah Sutoyo (tahun 2016).

Tampak generasi Samin dari anak-anak sampai yang dewasa sedang mengikuti kegiatan rutin setiap hari Jum'at malam Sabtu di rumah Mbah Sutoyo. Proses pendidikan yang berlangsung sangat sederhana dan apa adanya, ternyata mampu membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan anak-anak Samin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik adalah orang tua (ayah atau ibu) anak didik. Hal ini karena dua hal, yaitu kodrat dan karena kepentingan kedua orang tua (Tafsir, 2012: 119-120). Pada intinya, bentuk pendidikan yang dilaksanakan oleh Masyarakat Samin Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah adalah *informal*, proses belajar seumur hidup (*long life education*), dan proses belajar menunjukkan sebagai proses *enkulturasasi* atau pewarisan budaya. Sedangkan metode yang digunakan adalah *oral tradition* (budaya lisan) dengan teknik *keteladanan* dan *pembiasaan*, dengan menggunakan prinsip belajar *kapan, dimana, dan dengan siapa saja*. Dalam perspektif Islam, tujuan hidup manusia adalah mencari kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dengan mempertajam kesalehan sosial lewat *amr* (perintah) berbuat baik kepada orang lain, dan mengembangkan *sense of belonging* (rasa ikut memiliki) melalui larangan berbuat kerusakan dalam bentuk apapun (Baharuddin dan Makin, 2011: 114).

Pendidikan Non Formal (Belajar Baca Tulis di Omah Kendeng)

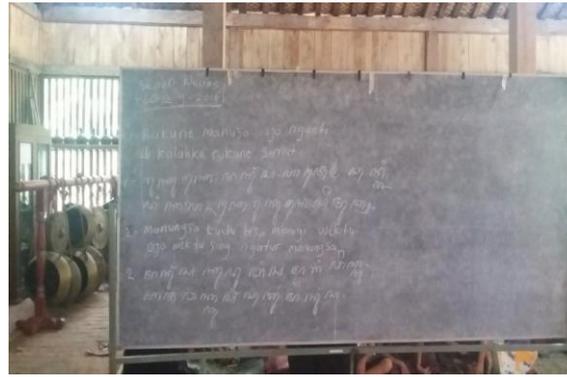
Untuk belajar baca tulis Aksara Jawa dan latin, anak-anak Samin bisa belajar di Omah Kendeng setiap hari senin. Muatan kurikulum sinau di Omah Kendeng tidak jauh beda dengan materi pekerti yang diajarkan oleh orang tua di mondokan, seperti tata krama, sopan santun, berbakti kepada orang tua, dan mencintai lingkungan. Pada masyarakat primitif yang belum banyak mengenal peradaban, pendidikan lebih banyak diserahkan kepada lingkungan alam, dan masyarakat, melalui kegiatan pembiasaan dan penyesuaian diri secara ilmiah (Junaedi, 2015: 402). Gunarti melatih anak-anak Samin baca dan tulis sekitar tahun 2008. Kegiatan sinau di Omah Kendeng ini, diikuti oleh anak-anak Samin yang berasal dari Bowong, Baturejo, Baleadi, Galiran, Sukolilo dan sekitarnya. Adapun materi sinau di Omah Kendeng menurut penuturan Gunarti, anak-anak Samin sinau baca dan tulis Aksara Jawa dan latin. Berikut penuturan Gunarti:

“Kabeh iku nek ora disinauni mboten saget, wong nyapu utowo nyambel wae nek ora disinauni mboten saget. Sinau niku nggeh butuh latihan, opo-opo nek ora dilatehi niku mboten saget. Lha nek sekolah sing ning mondokane dewe kanggo mbecikno laku mbenerno pengucap, iku lek ngulang wong tuane kan dipengging nglakoni drengki, srei, panasten, dahwen, kemeren, nganti bedhok colong petil jumput, nemu wae yo ora entuk”.

(Semua itu kalau tidak dipelajari tidak bisa, orang menyapu atau nyambel saja kalau tidak dipelajari tidak bisa. Belajar itu ya butuh latihan, apa-apa kalau tidak dilatehi itu tidak bisa. Kalau sekolah di mondokan sendiri itu tujuannya untuk bertindak jujur, itu yang ngajar orang tuanya kan dilarang melakukan suka memfitnah, suka marah, mudah tersinggung, menuduh tanpa bukti, iri hati, sampai mencuri, menemukan barang di jalan saja tidak boleh).



Gambar 4: Omah Kendeng.



Gambar 5: Model Sinau Baca dan Tulis Aksara Jawa dan Latin.

Tulisan latin yang ada di papan tulis di atas kurang lebihnya sebagai berikut:

1. Rukune (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 1226). *manungso ojo nganti (Persaudaraan manusia jangan sampai)*
Dikalahke rukune semut (Dikalahkan persaudaraannya semut)
2. Manungso kudu bisa mbagi wektu (*Manusia harus bisa membagi waktu*)
Ojo wektu sing ngatur manungso (Jangan sampai manusia yang diatur oleh waktu)

Dalam sejarah Islam, kita kenal terdapat sejumlah lembaga pendidikan Islam yang berperan penting bagi pengembangan ajaran Islam. Pendidikan anak-anak Samin di Omah Kendeng ini lebih mirip *kuttab* dalam sejarah lembaga pendidikan Islam. *Kuttab* yaitu tempat belajar bagi para siswa tingkat dasar. Di tempat itu, mereka belajar membaca dan menulis al-Qur'an, mengenai dasar-dasar agama khususnya rukun iman, rukun Islam, praktik ibadah, penanaman akhlak mulia, dan kebiasaan hidup yang baik (Nata, 2010: 86).



Gambar 6: Belajar Sambil Bermain Gamelan.

Disamping itu, di omah kendeng anak-anak Samin belajar sambil bermain gamelan dengan diiringi tembang dolanan Jawa. Salah satu tembangnya sebagai berikut:

Lir-ilir, lir-ilir
Tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar
Cah anggon, cah anggon penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro

*Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir
Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore
Mumpung padhang rembulane mumpung jembar kalangane
Yo surako... surak hiyo...*

Anak-anak Samin diperkenalkan dengan tembang dolanan ini ketika belajar di Omah Kendeng. Hal ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata, bahwa salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Dasar Islam dapat dilakukan dengan menggunakan *pendekatan tematik*, yaitu dengan memilih tema-tema yang menarik dan sesuai dengan jiwa anak, yaitu jiwa yang suka meniru, banyak menggunakan panca indera dan gerak, bermain dan rekreatif (Nata, 2012: 132).

Walaupun ada larangan untuk tidak bersekolah formal. Akan tapi, warga Samin Desa Baturejo sebagian ada yang melibatkan diri pada pendidikan formal. Warga Samin Desa Baturejo yang melibatkan diri pada pendidikan formal, pada umumnya mereka menolak atau tidak mengikuti materi ajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan, apabila anak-anak Samin mengikuti materi ajar Pendidikan Agama Islam di sekolah formal, orang tua Samin khawatir kalau turunan mereka akan terpengaruh dan melupakan ajaran Samin. Berkenaan dengan pendidikan agama anak Samin yang sekolah di formal ini, berikut keterangan dari Bu Daryati.

“Anak-anak Samin yang sekolah di formal terutama di SD ini, permasalahan mereka itu aneh-aneh, dulu ada anak kelas 1 sekarang naik kelas 2, bapak si anak ini pesan kepada guru agamanya “lare kulo ampun diulang ngoten niku, teng griyo mboten enten ulangan ngoten niku” (anak saya jangan dikasih materi seperti itu, di rumah tidak ada materi seperti itu). Kemudian guru agamanya saya nasehati, kalau ngajar secara umum saja, yang anak si A itu jangan ditunjuk membaca Al-Qur’an, biarkan dia ikut temen-temennya sendiri, nanti lama-kelamaan akan ikut sendiri”.

Hanya sebagian kecil saja dari masyarakat Samin Desa Baturejo yang aktif dalam pendidikan formal adakalanya mereka drop out karena tidak adanya keseimbangan antara keinginan anak untuk sekolah formal dengan dorongan orang tua. Sedangkan warga Samin Desa Baturejo yang tidak melibatkan diri pada pendidikan formal, mereka sudah merasa cukup mendidik generasi mereka di mondokan masing-masing. Anggapan masyarakat Samin, bahwa antara kurikulum yang diajarkan di sekolah formal dengan kurikulum yang diajarkan di mondokan masyarakat Samin pada intinya sama, yaitu mengajak berbuat kebaikan atau menjadikan manusia menjadi warga masyarakat yang baik dan taat pada aturan.

Penutup

Pendidikan nilai kearifan lokal merupakan sesuatu yang sangat penting dalam fenomena globalisasi saat ini. Banyaknya kasus degradasi moral yang terjadi di masyarakat kita, seolah-olah memunculkan gugatan kembali pada stakeholder pendidikan dan pemerintah untuk senantiasa menggalakkan pendidikan nilai dalam setiap muatan kurikulum pembelajaran di sekolah. Hal ini akan dapat terwujud dengan adanya kerjasama antara stakeholder pendidikan, pemerintah, institusi keluarga, dan masyarakat. Kultur masyarakat Indonesia yang pluralisme ini pun perlu adanya implementasi pendidikan nilai ke dalam kurikulum sekolah formal dengan menggunakan pendekatan multikulturalisme. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik dapat menghargai keragaman perbedaan yang ada di sekitarnya. Sementara itu, kearifan lokal (lokal wisdom) dapat berfungsi sebagai perisai bangsa dalam menghadapi arus globalisasi ala barat. Sehingga dengan kearifan lokal, jatidiri dan karakter bangsa tetap utuh.

Masyarakat Samin merupakan fenomena unik di Indonesia. Di tengah perubahan kemajuan teknologi dan komunikasi, Masyarakat Samin tetap memegang teguh ajaran leluhur mereka. Nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Samin Baturejo Sukolilo Pati terbentuk melalui proses belajar yang panjang, diantara nilai kearifan lokal yang hidup pada masyarakat Samin Baturejo antara lain *konsep Agama, adat istiadat dan model pendidikan*.

Praktek keberagamaan Masyarakat Samin, dapat diamati dalam aktifitas kehidupan mereka. Misalnya, berdo'a ketika mau makan atau mau tidur dan konsep tentang sholat. Dalam prosesi pernikahan (*pasuwitan*), Masyarakat Samin Baturejo tidak mencatatkan pernikahannya di KUA (Catatan Sipil). Bagi mereka, yang paling utama dalam pernikahan adalah kerelaan dari kedua orang tua yaitu bapak dan ibu. Pada acara-acara tertentu, mereka memiliki model cara berpakaian tersendiri. Dalam pandangan Masyarakat Samin, bahwa manusia itu tidak mati yang ada adalah *salin sandang* atau *reinkarnasi*. Adat brokohan atau selamatan yang dilakukan Masyarakat Jawa pada umumnya ini juga ada pada Masyarakat Samin Baturejo dengan tujuan mensyukuri nikmat dan memohon keselamatan diri dan keluarga.

Model pendidikan Masyarakat Samin Baturejo, yaitu (1) Pendidikan Informal prinsip belajar sepanjang hidup, dan proses pewarisan budaya, metode yang digunakan adalah *oral tradition* dengan teknik keteladanan dan pembiasaan. (2) Pendidikan Non-Formal, dengan kurikulum baca tulis aksara Jawa dan latin serta bermain gamelan lewat tembang dolanan (*Tembang Jawa*).

Saran

Keberadaan Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati merupakan khasanah kekayaan budaya nusantara yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam hal ini, pemerintah hendaknya bersikap bijaksana dalam menghadapi Masyarakat Samin dan tidak memaksakan peraturan yang bertentangan dengan kearifan lokal mereka. Pemerintah setempat dapat memfasilitasi dan melestarikan kearifan lokal mereka dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia. (1427 H/2006 M). Kudus: Menara Kudus.
- Baharuddin & Makin. (2011). *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cheng, Yin Cheong. (2002). "Fostering Lokal Knowledge and Wisdom in Globalized Education: Multiple Theories". *Makalah*. The 8th International Conference on "Globalization and Localization Enmeshed: Searching for a Balance in Education. di Bangkok. Thailand. 18-21 Nopember.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emil. (2011). *The Elementary Forms of The Religious Life*. (Terjemahan Inyiaq Ridwan Muzir dan M. Syukri). Jogjakarta: IRCiSoD.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. (2014). *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Filsafat, Ilmu Pengetahuan, Dan Peradaban)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Junaedi, Mahfud. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Kartadinata, dkk. (2015). *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.

- Mungmachon, Roikhwanphul. (2012). "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 2, No. 13, (July), 174-181.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa. (Konsep, Prinsip, dan Implementasi)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. (2006) *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu. (Memanusiakkan Manusia)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Uhbiyati, Nur. (2009). *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press.
- Uhbiyati, Nur. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang RI Nomor 7. Tahun 2012. Tentang Penanganan Konflik Sosial.
- UNESCO. (2014). *UNESCO Education Strategy 2014-2021*. Paris: The United National Education, Scientific, and Cultural Organization.
- Yaqin, Ainul (2007). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yin, Robert K.. (2002). *Studi Kasus: Desain Dan Metode* (Terjemahan M. Djauzi Mudzakir dari *Case Study Research Design And Methods*). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

PROFIL PENULIS



Akhlis Nur Fu'adi, lahir di Pati tanggal 22 Februari 1984. Mengawali pendidikan formalnya di Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan (lulus tahun 2006) dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Tamrinussibyan (lulus tahun 1999), yang keduanya berlokasi di Desa Sumpersari Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Pendidikan menengah atas diselesaikan di MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati (lulus tahun 2002) dengan mengambil Program Bahasa. Setamat dari MA Raudlatul Ulum, penulis melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (STAIN Kudus) mengambil Jurusan Tarbiyah Prodi PAI dan lulus S1 pada tahun 2007 dengan judul skripsi “Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren (*Studi Analisis di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati*)”. Tahun 2014 penulis menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang mengambil Prodi Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam dan lulus dari Pascasarjana tanggal 21 Desember 2016 dengan judul Tesis “Pendidikan Nilai Kearifan Lokal (*Studi Kasus Masyarakat Samin Desa Baturejo Sukolilo Pati*)”. Tahun 2007 sampai sekarang mengajar di MTs Tamrinussibyan, menjadi pengajar mapel Aqidah Akhlak dari tahun 2007 sampai 2009 dan mapel Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari tahun 2009 sampai sekarang.